

EDUKASI KAWASAN BUDAYA *HERITAGE* KAMPUNG PECINAN KOTA SEMARANG

G. L. Wungo¹, N. Nurini¹, R. Susanti¹, M. Mussadun¹, S. Soetomo¹, M. H. Bagaskara¹

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Jl Prof Soedharto, Semarang 50275

Email : grandywungo@live.undip.ac.id

Abstrak

Kawasan wisata heritage merupakan sebuah fenomena yang menarik wisatawan lokal dan asing, dengan mengunjungi situs-situs yang dikatakan penting secara historis bagi wilayah dan kota. Wisata heritage merupakan salah satu kemungkinan yang dimiliki setiap daerah karena pada dasarnya memiliki sejarah budaya tersendiri dan berbeda dengan daerah lain. Semarang merupakan salah satu kota di Indonesia yang menjadi tempat bertemunya beragam budaya di masa lalu yang jejaknya masih tergaris jelas hingga kini. Warisan budaya Eropa dapat disaksikan di kota lama melalui bentuk bangunannya yang khas. Permasalahan yang dibahas adalah mengenai menurunnya kualitas visual Kawasan heritage pecinan Kota Semarang akibat dari perkembangan kota yang sangat dinamis. Tujuan dari pengabdian ini ialah untuk meng-educasi pihak terkait tentang pentingnya menjaga keberlanjutan kualitas visual Kawasan Heritage Pecinan Kota Semarang dari sudut pandang perancang kota. Metode yang digunakan berupa pendekatan kualitatif dengan rincian topik analisa yang digali dari sisi sejarah, fisik alam, kependudukan dan sosial budaya. Harapannya edukasi ini mampu membangun awareness penghuni dan pengunjung untuk sama-sama menjaga keberlanjutan kawasan heritage pecinan Kota Semarang.

Kata kunci : wisata, heritage, sejarah, china

1. PENDAHULUAN

Kawasan wisata *heritage* merupakan sebuah perjalanan yang dikemas dengan mengunjungi tempat yang dianggap mempunyai sejarah penting bagi sebuah daerah atau kota yang bisa menjadi daya tarik para wisatawan dari luar daerah sampai luar negeri. Pariwisata *heritage* merupakan salah satu potensi yang dimiliki setiap daerah karena pada dasarnya setiap daerah memiliki sejarah budaya yang unik sehingga menjadi karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan daerah yang lain (Riyanto, 2004). Kota Semarang memiliki beberapa peninggalan budaya yang jejaknya masih tergaris jelas hingga kini, diantaranya adalah peninggalan budaya Eropa yang dapat disaksikan di kota lama melalui bentuk bangunannya yang khas dan warisan budaya Tionghoa sangat kental dan terasa di kawasan pecinan yang terletak di kelurahan kauman. Keberadaan berbagai kelenteng baik klenteng marga maupun klenteng umum yang tersebar di berbagai jalan, yang ada di kauman semakin mempertegas atmosfer budaya Tionghoa. Kawasan ini unik dikarenakan memiliki visual – visual rumah tinggal etnis Cina yang berbeda dengan kawasan pecinan daerah lainnya yang merupakan perpaduan antara arsitektur Cina dengan arsitektur Melayu (Kautsary, 2018).

Kawasan Pecinan selain dihuni oleh sebagian besar warga keturunan Cina, juga dihuni oleh warga pribumi (etnis Jawa). Warga Pecinan, baik dari etnis Cina maupun Jawa telah berinteraksi dalam waktu yang lama. Interaksi sosial antara warga etnis Cina dengan pribumi kebijakan tidak selalu berjalan harmonis (Hendro, 2015). Ketidakharmonisan interaksi sosial ini tercipta oleh berbagai kebijakan pemerintah dari sejak masa kolonial sampai saat ini.

2. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskripsi kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, antara lain yaitu karena metode ini dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara responden dengan ruang fisik, selain itu metode ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya menggunakan teknik wawancara yang akan ditujukan kepada *stakeholder*.

Pelaksanaan kegiatan akan dilaksanakan selama 4 bulan. Kegiatan awal pada yang akan dilaksanakan adalah *brainstorming* yang melibatkan beberapa mahasiswa maupun *stakeholder* terkait di Kota Semarang sekaligus memverifikasi dan mengklarifikasi beberapa data awal yang telah dikumpulkan dan diolah sebelumnya. Langkah solusi awal tentunya tim mencoba menampilkan gambaran umum dari kawasan Pecinan Semarang. Setelah itu dilakukan *survey*, meliputi observasi lapangan dan wawancara dengan pihak terkait. Kemudian dilanjutkan merumuskan hasil analisis dari perpektif rancang kota lalu dilanjutkan dengan

masuk atau *feedback* dari partisipan (Moss & Edmonds, 2008). Tahap terakhir dilanjutkan dengan kegiatan tim untuk merumuskan kembali berdasarkan *feedback* yang sudah diberikan oleh beberapa pihak terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Best Practice Kawasan Pecinan Kota Jakarta

Pecinan Jakarta telah ada sejak zaman kolonial Belanda. Pada masa itu, pemerintah Belanda membangun kawasan Pecinan Jakarta sebagai kawasan permukiman bagi masyarakat pribumi yang merupakan keturunan Tionghoa. Masyarakat keturunan Tionghoa pada zaman itu menjadi penunjang bagi pemerintah Belanda dalam bidang perdagangan. Oleh karenanya, kawasan pecinan tersebut lantas berkembang menjadi pusat bisnis dan perdagangan tertua yang ada di Jakarta. Hal ini tentu menimbulkan kelebihan kapasitas terhadap jumlah penduduk China yang dapat diterima oleh pemerintah Belanda. Di satu sisi, pemerintah Belanda merasa diuntungkan dengan ketekunan dan keuletan penduduk China tersebut. Akan tetapi, di sisi lain, penduduk China yang bekerja sebagai pedagang, pemberi pinjaman, dan sebagainya, justru merugikan pemerintah Belanda karena mereka kerap membuat masalah dan melakukan tindakan kriminal. Akibat dari peristiwa ini, Pecinan Jakarta yang merupakan permukiman bagi masyarakat Tionghoa menjadi dipindahkan di kawasan yang kita kenal hingga sekarang, yaitu Kawasan Glodok. Pecinan Jakarta saat ini dikenal sebagai kawasan perdagangan yang menjual alat – alat elektronik dan sebagainya. Kawasan ini juga dikenal sering macet karena cukup ramainya kegiatan yang berlangsung.

Di kawasan Pecinan Jakarta, terdapat tiga tempat yang sering didatangi oleh pengunjung. Yang pertama adalah LTC Glodok, Wihara Darma Bhakti, Petak Sembilan. Tempat inilah yang membuat kawasan ini menjadi *Tangible* dan *Intangible*. Contohnya Wihara Darma Bhakti atau biasa disebut Kim Tek Ie merupakan klenteng tertua di Jakarta. Klenteng ini didirikan pertama kali pada tahun 1650 dan masih menjadi tempat peribadatan hingga saat ini. Kawasan Pecinan Jakarta telah dilengkapi dengan akomodasi yang lengkap seperti penginapan, kebutuhan pangan, transportasi yang dapat dijangkau oleh ojek – ojek online dan juga kendaraan pribadi, dan sebagainya. Dari segi aksesibilitas wilayah Chinatown Jakarta, memiliki aksesibilitas yang sangat baik, karena banyak kendaraan umum yang melewati kawasan ini dan jika ingin membawa kendaraan pribadi banyak parkir *offstreet* maupun *onstreet* yang ada di kawasan ini. Warisan budaya Cina masih dapat dirasakan di kawasan Pecinan. Pada Kawasan Semawis dapat ditemukan 9 klenteng yang letaknya tersebar di kawasan tersebut. Menyusuri jalan – jalan kecil di Pecinan dapat ditemukan tradisi khas peranakan Tionghoa yang bercampur dengan kebudayaan setempat. Sebagaimana yang terlihat di Gang Warung yang kini menjadi daya tarik utama Pecinan Semarang. Selanjutnya ada tradisi Cap Go Meh yang dirayakan lima belas hari setelah tahun baru Imlek, kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah atraksi barongsai, pesta kembang api, pentas musik yang khiem, pasar Imlek, mengadakan berbagai kegiatan yang diantaranya dilakukan di rumah dan klenteng.

3.2. Gambaran Umum Kampung Pecinan Semarang

Wilayah kota Semarang berkembang pesat pada pertengahan abad 18 dengan membangun banyak bangunan perkantoran dan fasilitas sosial. Pada kawasan kota lama terdapat sebuah permukiman masyarakat keturunan Tionghoa. Tepatnya di kawasan Pecinan yang terletak di kelurahan Kranggan. Pada awal kedatangannya masyarakat Tionghoa tinggal di Gedung Batu, Simongan. Pemberontakan orang Tionghoa terhadap Belanda di Batavia pada tahun 1740 ternyata merembet sampai Semarang. Tahun 1743 pemberontakan dapat dipadamkan, orang Tionghoa yang selamat melarikan diri ke Semarang dan bermukim di Gedung batu. Masyarakat Tionghoa kembali melakukan perlawanan namun berhasil ditumpas Belanda. Ketakutan Belanda terhadap kaum Tionghoa inilah yang mengakibatkan Belanda memindahkan kaum Tionghoa ke kawasan kota lama. Lokasi Kampung Pecinan berada pada Kecamatan Semarang Tengah, tepatnya pada Kelurahan Kranggan. Batas wilayah sebelah Utara adalah Jl. Gang Lombok (Klenteng Tay Kak Sie). Penggunaan lahan pada Kelurahan Kranggan didominasi oleh tempat perdagangan, industri dan pertokoan.

Warisan budaya Cina masih dapat dirasakan di kawasan Pecinan. Pada Kawasan Semawis dapat ditemukan beberapa klenteng dan beberapa tempat tinggal yang bercorak ke-Cinaan. Tradisi yang dilakukan di kawasan ini juga masih sangat kental.

3.3. Analisis Elemen Estetika Kawasan Pecinan Unsur Titik



Gambar 1. Unsur Titik di Kawasan Pecinan

Perbandingan unsur titik pada pecinan Semarang dan Jakarta dapat dilihat pada gambar diatas. Pada perbandingan tersebut maka dapat dilihat bahwa unsur titik menunjukkan tempat seperti; tempat ibadah. Pada area pecinan dapat ditemukan berbagai macam makanan terutama *Chinese food*. Pada Pecinan Jakarta terdapat tempat makan seperti Pantjoran Tea House, Tio Ciu 99, Bakmi Keriting dan lain – lain. Di Pecinan Semarang juga terdapat berbagai restoran, seperti Kedai Babi Raja, Mie Titee, Sate Babi Ny. Gunung, dan lain – lain.



Gambar 2. Tempat Ibadah di Kawasan Pecinan

Pertokoan

Berdasarkan hasil citra yang diambil, Pecinan Semarang lebih didominasi oleh pertokoan dan tempat makan. Sedangkan Pecinan Jakarta terdapat lebih sedikit pertokoan dan tempat makan dan didominasi oleh perumahan penduduk.



Gambar 3. Kawasan Pertokoan di Kawasan Pecinan

Unsur Garis

Akses masuk ke pecinan dapat melalui jl. K.H. Wahid Hasyim, Jl. Pekojan, Jl. Wotgandul Dalam, Jl. Sebandaran, dan Jl. Ki Mangunsarkoro. Sedangkan pada Pecinan Jakarta akses masuk dapat melalui Jl. Kemenangan, Jl. Pancoran, Jl. Gajah Mada, dan lain-lain.



Gambar 4. Jalan di Kawasan Pecinan

Simpul

Persimpangan pada kawasan Pecinan Semarang yang paling sering terjadi kemacetan adalah pada persimpangan pintu masuk Pecinan, mempertemukan jalan K.H. Wahid Hasyim, Jalan Pedamaran, Jalan Beteng, dan Jalan Gg. Warung. Terdapat banyak pertokoan pada daerah tersebut sehingga pada pinggiran jalan sering dijadikan tempat parkir yang mengakibatkan kemacetan jalan. Pada Pecinan Jakarta juga terdapat beberapa persimpangan, seperti persimpangan antara Jl. Kemenangan III dengan Jl. Kemenangan II, dan lain-lain.



Gambar 5. Simpul di Kawasan Pecinan

Unsur Bidang

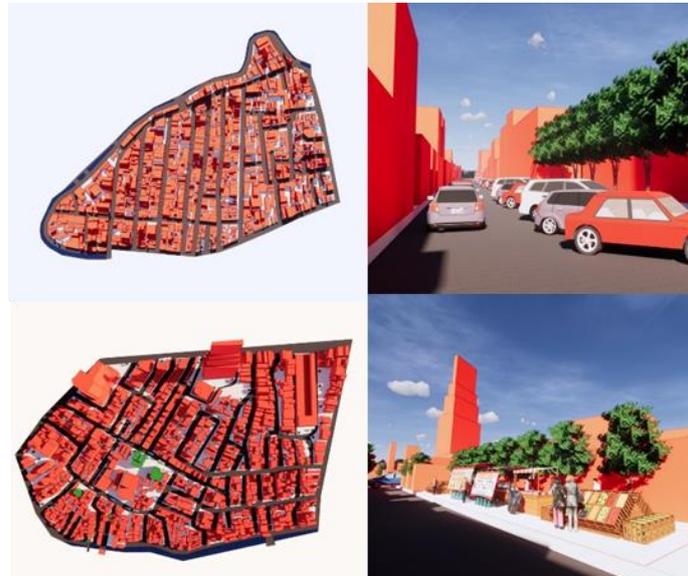


Gambar 6. Unsur Bidang di Kawasan Pecinan

Pada gambar diatas terdapat garis yang mengelilingi dan membentuk suatu bidang, hal ini menunjukkan batas antara suatu kawasan dengan kawasan disekitarnya. Pada gambar menunjukkan batas Glodok atau Pecinan Jakarta dengan daerah disekitarnya, begitu juga dengan Pecinan Semarang yang terletak pada Kelurahan Kranggan. Pada gambar terdapat garis yang membagi antara wilayah Kranggan dan wilayah lain disekitarnya.

3.4. Analisis Elemen Estetika Kawasan Pecinan Komposisi

Komposisi Kawasan Pecinan Semarang yaitu berupa kawasan pemukiman yang juga dijadikan kawasan wisata. Kawasan ini juga dipenuhi pertokoan di sisi kanan dan kiri jalan, dan ada pula gapura besar di depan untuk menyambut pengunjung. Kawasan ini juga memiliki tempat kuliner dan peribadatan penduduk yaitu Klenteng sebagai ciri khas dari Pecinan sebagai daya tarik pengunjung. Berbeda dengan Kawasan Pecinan Jakarta yang lebih difokuskan pada Kawasan Wisata dan Cagar Budaya.



Gambar 7. 3D Site Pecinan Jakarta dan Semarang

Proporsi dan Skala

Pada Kawasan Pecinan Semarang memiliki proporsi yang tidak seimbang dalam hal pembangunan lingkungan. Kawasan ini merupakan kawasan padat permukiman dan pertokoan sehingga hampir tidak terdapat Ruang Terbuka Hijau. Tidak jauh berbeda dengan Pecinan Semarang, Pecinan Jakarta juga minim Ruang Terbuka Hijau. Mengingat lokasi Pecinan Jakarta terletak di dalam Kawasan Kota Tua sehingga menjadikan Pecinan Jakarta sangat padat dengan pertokoan dan bangunan bersejarah lainnya.



Gambar 8. Perbedaan Pecinan Jakarta dan Semarang

Pada Pecinan Semarang salah satu sumbu ada pada ruas Jalan Semawis sebagai pusat kuliner di Pecinan Semarang sedangkan pada Kawasan Pecinan Jakarta yaitu gedung yang tertera pada gambar di bawah sebagai pertemuan antara dua buah jalan yang berbeda.



Gambar 9. Gedung di Pecinan Jakarta dan Semarang

Sama seperti Pecinan Semarang, Komponen Simetri Kawasan Pecinan Jakarta ada di salah satu Klenteng pada Kawasan Petak Sembilan, Glodok. Dapat dilihat pada gambar, apabila ditarik garis khayal vertikal di tengah klenteng, antara bagian kanan dan kiri sama persis.

Hierarki



Gambar 10. Kawasan *mixed use*

Bangunan di Pecinan Semarang memiliki tinggi bangunan yang relatif sama dan seimbang karena sebagian besar bangunan tersebut merupakan ruko. Antar bangunan tersebut memiliki jarak yang relatif berhimpit pula. Walaupun Pecinan Jakarta termasuk relatif sama dan seimbang bangunannya, namun jika dibanding dengan Pecinan Semarang, pecinan Jakarta masih dalam kategori dengan tinggi bangunan bervariasi. Selain itu juga terdapat tenda – tenda kuliner di pinggir jalan yang seirama. Irama pada Kawasan Pecinan Jakarta berupa pemetaan pohon di pinggir jalan depan pertokoan yang selaras. Selain itu irama juga terdapat pada bangunan sisi kanan dan kiri jalan.



Gambar 11. *Main Entrance* Jakarta dan Semarang

Elemen organisasi ruang secara vertikal dapat dilihat pada keberadaan gapura di Kawasan Pecinan Semarang yang ditopang dengan 4 tiang berwarna merah. Tidak berbeda dengan Kawasan pecinan Semarang, Pecinan Jakarta Elemen Organisasi vertikalnya juga berupa gapura pintu masuk. Hanya saja gapura ini ditopang oleh hanya 2 tiang berwarna merah muda.



Gambar 12 Kawasan *mixed*

Organisasi ruang secara horizontal ditunjukkan oleh pertokoan di sepanjang jalan Pasar Semawis. Pertokoan yang berjajar tersebut menciptakan garis horizontal sebagai komponen organisasi ruang. Kawasan Pecinan Jakarta juga memiliki kawasan kuliner seperti Pasar Semawis yang menciptakan kesan horizontal. Selain itu, di Kawasan Pecinan Jakarta juga terdapat lampion berjajar rapih dan urut yang membentuk sebuah garis horizontal.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis 2 dimensi dan 3 dimensi dapat dilihat dalam Kawasan Pecinan Semarang belum memperhatikan unsur estetika dikarenakan perbedaan tinggi bangunan, selain itu bangunan antara satu dengan lainnya saling berhimpit dan memaksimalkan seluruh lahan yang ada disana untuk dijadikan kawasan terbangun seperti bangunan perdangan atau permukiman, tidak disediakannya ruang terbuka hijau maupun ruang terbuka non hijau, hal ini menyebabkan ketidakseimbangan proporsi bangunan di Kawasan Pecinan Semarang. Chinatown Jakarta yang dijadikan *best practice* hal ini dikarenakan perpaduan antara lokasi peribadatan, perdangan, jasa, dan kawasan cagar budaya tertata dengan baik di Chinatown Jakarta, walaupun masih ada kekurangan dalam penataannya namun Chinatown Jakarta sudah memiliki proporsi yang baik antara kawasan terbangun dan non terbangun. Walaupun bangunan – bangunan yang ada di Chinatown Jakarta padat, namun tetap menyeimbangkan keasriannya, Chinatown Jakarta ini juga memiliki ruang hijau terbuka, walaupun hanya sebatas di jalan namun hal ini sangat berdampak besar sehingga menimbulkan kesan yang nyaman kepada para wisatawan, selain itu zona pakir antara Kawasan Pecinan Semarang dan Chinatown Jakarta memiliki karakteristik yang sama yaitu berada di pinggir jalan, walaupun begitu di jalan yang ada Chinatown Jakarta ini cenderung lebih luas dibanding Pecinan Semarang, sehingga kemacetan terjadi di Chinawton Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I.W., 2015. Warisan Budaya Perspektif Masa Kini. Denpasar. Udayana University Press, Denpasar.
- Budiasih, I. G. A. N., & Nyoman, G. A. (2014). Metode Grounded Theory dalam riset kualitatif. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis, 9(1), 19–27.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Editio). SAGE.
- Hendro, E. P. (2015). Pelestarian kawasan konservasi di Kota Semarang. Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur, 9(1), 17–28.
- Kautsary, J. (2018). Perencanaan Peraturan Zonasi Di Kawasan Konservasi (Studi Kasus Pecinan Semarang). Jurnal Planologi, 15(2), 216–229.
- Melati, M. L., Nataya, A. K., & Wibowo, A. A. (2017). Perkembangankawasan Pecinan Semarang.
- Moss, S. L., & Edmonds, E. E. (2008). The reflective practitioner. How Professional think in action. <https://doi.org/10.1145/1517744.1517783>
- Purwanto, L. M. F. (2005). Kota kolonial lama semarang (tinjauan umum sejarah perkembangan arsitektur kota). DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment), 33(1).
- Riyanto, R. (2004). Pengembangan Pecinan Semarang Sebagai Kawasan Wisata Warisan Budaya Berdasarkan Persepsi Masyarakat Setempat (Local Communities). Semarang.
- Titing Kartika, Khoirul Fajri dan Robi'al Kharimah. 2017. Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Cimahi . Stiepar Yapari – Aktripa.